

LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH SEBUAH PENDEKATAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Zaki Al Fuad¹⁾ dan Helminsyah²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

email : zaki@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Language Experience Approach sebuah pendekatan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) Bagaimana keterampilan menulis siswa SD yang diajarkan melalui *language experience approach*. (2) Sejauh mana *language experience approach* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD. Penelitian ini dilaksanakan kelas V SD 70 Banda Aceh dengan jumlah populasi 48 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik purposive sampling, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD 70. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi/portofolio dan wawancara. Adapun analisis data dilakukan dengan cara membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa SD 70 sudah bagus, dan meningkat dari sebelumnya. Meskipun masih terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penggunaan kata dan kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejauh ini *language experience approach* hanya mampu membuat siswa terampil dalam menuangkan ide atau gagasan. Namun tidak dengan struktur kalimat, atau penggunaan kata.

Kata Kunci: language experience approach, keterampilan menulis

Abstract

Language Experience Approach an approach to improving writing skills of elementary school students. The purpose of this research is to find out (1) how the writing skills of elementary students are taught through *language experience approach*. (2) The extent to which *language experience approaches* can increase the writing skills of elementary students. This research was carried out in grade V SD 70 Banda Aceh with a population of 48 students. Sampling was done by purposive sampling technique, so the number of samples in this study were grade V SD 70 students. Data collection was done by documentation / portfolio and interviews. The data analysis is done by reading / studying data, marking key words and ideas in the data, learning those key words, trying to find themes that come from the data. Based on the results of the above research, it can be concluded that the writing skills of SD 70 students have been good, and increased from before. Although there are still deficiencies or errors in the use of words and sentences. Thus it can be said that so far the *language experience approach* is only able to make students skilled in pouring ideas or ideas. But not with sentence structure, or word usage.

Keywords: language experience approach, writing skills

PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh suatu anggota masyarakat untuk berinteraksi dan

berkomunikasi dengan sesamanya (Dardjowidjojo, 2012). Selanjutnya Chaer menyatakan bahwa bahasa sebuah sistem yang dibangun oleh sejumlah subsistem

seperti fonologi, sintaksis, dan leksikon (2009). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai ungkapan ekspresi, penyampaian informasi, eksplorasi, persuasi, dan entertainmen. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa lazim digunakan sebagai alat komunikasi antar penutur untuk pelbagai keperluan dan kepentingan Kinneavy (dalam Chaer, 2009)

Indonesia salah satu negara yang memiliki kurikulum pembelajaran bahasa, yaitu Bahasa Indonesia pada tingkat satuan pendidikan, yang dimulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa tentu tidak lepas dari yang namanya keterampilan berbahasa. Secara umum keterampilan berbahasa ada empat, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan, biasanya anak-anak pada mulanya mempelajari bahasa dengan menyimak, kemudian berbicara, selanjutnya membaca dan menulis (Al Fuad, 2017). Oleh karena itu keempat keterampilan tersebut harus diajarkan secara bersamaan. Sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis juga salah satu faktor penting dalam menyampaikan informasi.

Kemampuan seseorang dalam menuangkan gagasan atau ide sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima oleh pembaca. Dengan demikian, guru atau tenaga pengajar wajib memberikan perhatian lebih pada aspek keterampilan menulis siswanya. De Porter (2005) mengatakan bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak, baik belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) sehingga ketika menulis seluruh belahan otak bekerja

secara optimal. Kenyataannya, siswa SD mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis, yaitu sulit menuangkan ide/gagasan yang dimiliki ke dalam tulisan, seperti menulis karangan narasi, aktivitas sehari-hari, bahkan puisi bebas sekalipun. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menulis di SD fokus pada bagaimana tata cara menulis dengan baik, seperti penggunaan kata sesuai dengan EYD. Memang benar, menulis dengan menggunakan kata yang tepat, penguasaan kalimat dan paragraf merupakan sebuah keharusan, namun yang lebih penting dari itu semua ialah bagaimana caranya membuat siswa terbiasa menulis, sesuatu yang diungkapkan secara lisan juga mampu diungkapkan melalui tulisan.

Faktor lain ialah kurangnya pendekatan dalam pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis. Proses pembelajaran menulis masih terpaku pada *text book*. Padahal dengan mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa, peristiwa yang dialami siswa, dan aktivitas sehari-hari dapat dijadikan bahan untuk mengajarkan siswa menulis. Kegiatan pembelajaran seperti ini disebut dengan *Language Experience Approach* (LEA). *Language Experience Approach* merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan pengalaman anak sebagai bahan ajar, dapat berupa pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Maulani, 2014). Proses pembelajaran dengan menggunakan pengalaman berbahasa atau *language experience approach* (LEA) dapat diawali dengan pengalaman langsung, selanjutnya guru mendiskusikan kejadian yang dialami oleh siswa.

Language experience approach mengintegrasikan semua komponen

keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fisher dalam Maulani (2014) menyebutkan "*the language experience approach is based on the interrelatedness of language and reading. Pupil learn to read in a communication context where reading accur in conjunction with talking, listening*". Maulani juga mengutip pendapat Miller yang mengungkapkan beberapa kelebihan dari LEA, diantaranya dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utam pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana keterampilan menulis siswa SD yang diajarkan melalui *language experience approach*, serta sejauh mana *language experience approach* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD.

Keterampilan Menulis

Menulis adalah salah satu produk dari keterampilan berbahasa. Artinya jika dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang sifatnya respetif seperti menyimak dan membaca, siswa dituntut untuk lebih fokus pada hal-hal yang bersifat produk atau hasil dalam keterampilan berbahasa, salah satunya menulis (Kubiznova, 2009). Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Tarigan mengatakan kegiatan menulis sangat penting bagi pendidikan, karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Jika dilihat sepintas, kegiatan menulis sama dengan kegiatan berbicara, yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain (Pramita, 2017). Hairston dalam Suadyani (2009) menyebutkan bahwa menulis penting karena menulis bisa

menjadi sarana untuk menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, melatih kemampuan mengorganisasikan dan mejernihkan berbagai konsep atau ide, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, serta melatih untuk berpikir aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis diartikan sebagai kegiatan membuat huruf atau angka dengan alat tulis, melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita. Jadi keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita.

Berbeda dengan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, menulis di tingkat SD memiliki tujuan untuk mengungkapkan pelbagai pikiran, gagasan, ide, perasaan dan pendapat dalam berbagai ragam tulisan karya sastra anak melalui penyusunan karangan bebas, menulis pengumuman, dan membuat pantun anak (Malladewi & Sukartingingsih, 2013). Sedangkan menurut Parera (dalam Malladewi & Sukartingingsih, 2013), menulis merupakan suatu proses, maka harus mengalami berbagai tahapan yaitu tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Sejalan dengan Parera, Suparno (2010) menguraikan tahapan menulis menjadi tiga tahap yaitu tahap pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap pramenulis merupakan tahap persiapan sebelum seseorang melakukan kegiatan menulis. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memilih topik, menentukan tujuan dari menulis,

menentukan bahan atau materi penulisan, menyusun kerangka karangan. Tahap Penulisan merupakan tahap di mana seseorang melakukan proses penurunan lambang grafis atau proses penulisan.

Language Experience Approach

Language Experience Approach (LEA) adalah salah satu cara yang efektif untuk memulai menulis. Di mana kegiatan ini berpusat pada anak dan menunjukkan bahwa pikiran dan bahasa anak dihargai. Anak-anak akan belajar menulis dari pengalaman mereka sendiri, karena LEA menggunakan kata-kata dari anak itu sendiri sebagai dasar untuk memulai menulis. Idealnya materi menulis bisa diprediksi dan mudah. Dalam pendekatan ini menulis dipandang sebagai proses timbal balik. LEA menunjukkan kepada anak-anak kaitan antara apa yang mereka katakan dan bentuk tulisannya.

Taylor menyebutkan LEA merupakan sebuah pendekatan yang mempromosikan tulisan melalui pengalaman pribadi. "*The language experience approach (LEA) is a whole language approach that promotes reading and writing through the use of personal experiences and oral language*". Sedangkan McCormick (2008) mengatakan cerita tentang pengalaman pribadi ditulis oleh seorang guru dan dibacakan bersama sampai peserta didik mengasosiasikan bentuk tulisan tertulis dengan lisan.

Jenis-jenis *Language Experience Approach*

a. Pengalaman Pribadi

Pada dasarnya pendekatan LEA terletak pada transkripsi sederhana tentang pengalaman pribadi siswa, seorang siswa yang lebih mahir mentranskripsikan pengalaman pribadinya saat pembelajaran. Transkripsi ini kemudian dijadikan dasar kegiatan

menulis. Sebelum memulai kegiatan menulis, pengalaman siswa dapat dibahas secara rinci. Guru berperan untuk mendorong diskusi dengan mengajukan pertanyaan atau dengan memberikan berbagai petunjuk seperti gambar, foto, benda, lagu, film dan lain-lain. Setelah itu, pelajar memberikan laporan lisan tentang pengalaman pribadi (Kubiznova, 2009).

b. Pengalaman Kelompok

Dalam situasi kelas, pengalaman bisa saja muncul dari sebuah kegiatan yang telah diikuti siswa atau dari topik yang dimiliki siswa. LEA dapat digunakan dalam kelompok kecil, berpasangan atau sebagai kegiatan kelas secara keseluruhan. Taylor menyarankan beberapa langkah-langkah berikut ini jika ingin menerapkan LEA dalam kelas (Kubiznova, 2009).

- 1) Organizer: Memberi instruksi yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan dan memastikan bahwa mereka diikuti. Guru memutuskan untuk mengatur kelas menjadi beberapa kelompok, misalnya saat melakukan brainstorming, atau menyusun panggung saat kelompok peserta didik bergiliran berkontribusi pada kalimat berikutnya ke teks tertulis.
- 2) Prompter: Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi, mengusulkan bagaimana melanjutkan dalam pembuatan teks tertulis saat siswa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya, mengadopsi peran ini sangat penting terutama selama tahap diskusi dan penyusunan karena guru bertanggung jawab untuk merangsang perdebatan dan untuk pembuatan tulisan yang bagus.
- 3) Resource: Di kelas LEA, guru bertindak sebagai sumber informasi

dengan memberi nasehat, seperti, menyarankan kalimat, ungkapan, kosakata yang sesuai selama tahap revisi dan pengeditan.

- 4) Tutor: Yaitu memodelkan tulisan dan proses berpikir dengan keras. Dalam kelas LEA, guru mengenalkan kepada peserta didik proses penulisan dari awal sampai akhir, menunjukkan "konvensi penulisan yang tepat", yang memberi kontribusi pada pengembangan keterampilan menulis dan kebiasaan menulis peserta didik.
- 5) Motivator: Peran motivator sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang tepat untuk menyusun dan menghasilkan gagasan dan untuk merangsang siswa agar berusaha lebih keras untuk menyelesaikan kegiatannya.

Kelebihan *Language Experience Approach*

Language Experience Approach (LEA) memiliki beberapa kelebihan/manfaat bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. LEA merupakan pendekatan integratif
- b. Memperkaya kosakata
- c. Dapat digunakan dalam kelas yang sifatnya bilingual
- d. Dapat digunakan untuk semua tingkatan, mulai kelas I-VI

Langkah-langkah Pembelajaran LEA

Dixon dan Nessel dalam Wurr (2002) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Language Experience Approach*, yaitu:

- a. Guru dan siswa melakukan diskusi bersama untuk menentukan topik.
- b. Siswa mulai menulis cerita/karangan.
- c. Siswa membaca kembali cerita/karangan yang telah ditulis.

- d. Siswa saling bertukar cerita/karangan dengan teman sebangku.

Meskipun tidak ada metode atau pendekatan yang sempurna dalam pembelajaran keterampilan berbahasa termasuk keterampilan menulis, LEA merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk siswa yang mulai belajar menulis, dalam artian siswa yang mulai menuangkan ide atau pengalamannya ke dalam tulisan (Wurr, 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013), menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan Prosedur LEA. Mereka menunjukkan perbaikan yang baik melalui implementasi LEA. Perbaikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti seperti topik menarik dan akrab untuk materi, beragam kegiatan menarik, Penggunaan media pengajaran dan juga kompetensi guru dalam menjalankan metode.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menjabarkan fenomena, aktivitas sosial, atau sikap, secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kata-kata. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan semua hasil temuan di lokasi penelitian berupa keterampilan menulis siswa SD. Tipe deskriptif dipilih karena semua temuan dan analisis akan dilaporkan secara deskripsi.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang dikenakan dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD 70 Banda Aceh. Penentuan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan demikian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas V SD 70 Banda Aceh.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam sebuah penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang objektif. Berdasarkan metode yang penulis gunakan, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan ialah melakukan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan tulisan siswa berupa karangan, teks narasi, cerpen, puisi, dan lain-lain.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak membutuhkan pedoman wawancara yang sistematis, melainkan dapat dilakukan dengan mengajak berinteraksi atau berbicara selayaknya komunikasi sehari-hari dan bersifat terbuka (*open-ended*).

Pada tahap analisis, digunakan beberapa tahapan analisis data penelitian kualitatif, di antaranya sebagai berikut:

1. Membaca/Mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.

2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.

3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.

Selanjutnya penulis mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan dan menganalisis lebih detail dengan *meng-coding* data, dan terakhir menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan data yang akan dianalisis. Hasil dokumentasi tulisan siswa dan wawancara dianalisis dengan cara mereduksi data. Reduksi data digunakan karena data yang diperoleh sangat banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci hal-hal pokok yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang direduksi bertujuan untuk memberi kemudahan dan gambaran yang jelas bagi peneliti. Setelah proses reduksi data selesai, selanjutnya penulis menyajikan data (*display data*) dalam bentuk deskripsi, karena bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data hasil wawancara, dan juga data hasil dokumentasi. Data hasil dokumentasi berupa tulisan siswa. Tulisan tersebut yang nantinya disajikan atau dideskripsikan apakah mengalami peningkatan ataupun tidak. Pada ini akan disajikan data tentang keterampilan menulis siswa yang meliputi tiga aspek atau tiga indikator, yaitu menuangkan gagasan, penggunaan kata, dan melibatkan perasaan. Tidak dapat dipungkiri, setiap tulisan sejatinya memiliki tiga indikator tersebut, meskipun hanya tulisan bebas yang ditulis oleh kanak-kanak.

Dalam penelitian ini, sebelum siswa menulis, terlebih dahulu ditentukan

topik apa yang akan ditulis. Dalam hal ini, topik yang diangkat ialah hewan peliharaan. Hewan peliharaan dipilih karena rata-rata siswa memiliki hewan peliharaan di rumah, atau sering melihat hewan peliharaan, seperti kucing, ayam, dan sapi. Berdasarkan hasil telaah terhadap tulisan siswa, didapat bahwa siswa tidak mengalami kendala dalam menulis topik hewan peliharaan. Mereka dengan bebas mengekspresikan dan menuangkan apa yang selama ini dilihat ke dalam bentuk tulisan. Salah satu siswa (LKW) memilih kucing untuk ditulis. Dalam tulisan LKW mendeskripsikan bahwa ia memiliki seekor kucing peliharaan yang diberi nama Tus. LKW juga menuliskan aktivitas yang ia lakukan jika sedang bersama Tus, seperti memberi makan dan memandikannya.

Siswa lainnya yang menulis tentang kucing adalah RT. Dalam tulisannya RT menjelaskan bahwa ia menyediakan tempat tidur untuk kucingnya yang ia beri nama Mentel. Tempat tidur yang disediakan berupa sebuah kotak, dan di dalamnya disediakan kain selimut. Salah satu aktivitas RT jika sedang bermain kucingnya ialah menyisir bulu kucing, yang dalam tulisannya dia tulis "menyisir rambut". Tentu hal ini sangat mudah bagi LKW dan RT menjelaskan kegiatannya sehari-hari jika sedang bermain bersama kucing peliharaan mereka, karena kegiatan tersebut yang sering mereka lakukan. Dengan kata lain berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Apa yang ditulis oleh siswa tersebut, juga diperkuat oleh guru SD 70 Banda Aceh. Hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut, didapati bahwa, siswa mengalami kesulitan jika mereka diminta menulis

narasi yang panjang-panjang, atau narasi yang tidak berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Masih menurut guru, tidak hanya topik hewan saja yang mereka sukai, namun juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti saat liburan bersama keluarga, bermain bersama teman, dan bahkan aktivitas menonton televisi. Bukti mereka suka menulis tentang kegiatan-kegiatan di atas, dapat dilihat dari hasil tulisannya, yaitu lancar dan beragam. *"siswa disini jika diminta untuk menulis tentang kenapa setiap tanggal 17 Agustus diperinagati sebagai Hari Kemerdekaan RI sangat sulit, walupun hanya 5 baris. Berbeda saat siswa diminta untuk menuliskan aktivitas saat tanggal 17 Agustus. Semua siswa menulis dengan antusias, bahkan pernah ada yang menulis tentang pahlawan"*.

Pernyataan guru tersebut bermakna bahwa siswa mengalami kesulitan jika menulis sesuatu yang tidak pernah dialami, meskipun mereka sudah belajar tentang materi tersebut. Sangat berbeda dengan apa yang mereka alami sehari-hari atau berdasarkan pengalaman. Berikut ini dijabarkan secara rinci keterampilan menulis siswa yang meliputi dua indikator utama, yaitu gagasan, penggunaan kata dan kalimat.

1. Gagasan

Pada tahap ini semua siswa memiliki gagasan atau ide yang menarik. Setiap anak memiliki gagasan yang berbeda-beda dalam setiap tulisannya, meskipun topik yang diangkat adalah topik yang sama. Munculnya gagasan yang berbeda-beda ini tak lain lahir dari buah pikir dan pengalaman anak yang juga berbeda-beda.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, dua siswa yang sama-sama menulis tentang kucing sebagai hewan peliharaannya. Keduanya memiliki ide yang unik untuk dituliskan, seperti RT

yang dalam tulisannya menjelaskan tentang tempat tinggal yang dibuat dari kardus. Ide ini murni dari pengalamannya, di mana ia sebagai manusia memiliki tempat tinggal, begitu juga dengan hewan-hewan lain yang memiliki kandang tempat tinggal. Sehingga lahirlah ide untuk membuat tempat tinggal, dan ide tersebut juga ia tuncikan dalam tulisannya tentang hewan peliharaan. Pun begitu dengan LKW yang menuliskan aktivitasnya bersama kucing. Ide yang dituangkan dalam tulisan LKW lahir dari pengalamannya sehari-hari.

Selain kedua siswa tersebut, terdapat juga siswa yang menulis tentang sapi, yaitu DD. Dalam tulisannya DD mendeskripsikan sapi seperti apa yang ia lihat, ia dengar, dan apa yang ia rasakan. Ide yang terdapat dalam tulisan DD sangat bervariasi, mulai dari manfaat daging dan kulit sapi, hingga makanan sapi. Tentu semuanya bermula pada pengalaman sehari-hari DD di lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini tampak dari tulisan DD yang menyebutkan bahwa selain makan rumput, sapi juga makan plastik, dan sampah lainnya. Pernyataan atau ide menulis seperti itu tidak datang begitu saja, melainkan muncul dari pengalaman yang ia lihat dan rasakan sendiri. Sama halnya dengan DD, HN juga menuangkan ide yang hampir sama, namun pada hewan yang berbeda. HN menulis tentang ayam peliharaan orang tuanya di rumah.

Dalam tulisannya HN juga mendeskripsikan ayam yang suka memakan cacing, jagung kering, dan makanan sisa. Dapat dipastikan ide menulis ayam suka memakan makanan sisa adalah hasil pengalaman HN saat berada di rumah.

Hasil wawancara dengan guru juga mengatakan hal sama, di mana rata-rata

siswa menulis berdasarkan apa yang mereka alami dan apa yang mereka lihat. Berbeda halnya ketika guru meminta mengidentifikasi ciri-ciri hewan ternak, tidak semua dari mereka dapat menulis dengan baik dan lengkap. Akan tetapi berbeda ketika guru meminta siswa menulis tentang hewan ternak/hewan peliharaan, siswa menulis dengan baik. Di mana dalam tulisan tersebut bukan hanya mengidentifikasi dari hewan ternak, namun juga manfaat dari hewan tersebut.

2. Penggunaan kata dan kalimat

Hasil telaah data didapati penggunaan kata dalam tulisan siswa tidak semuanya tepat. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan bahasa daerah. Hal ini sebenarnya sangat wajar mengingat usia siswa belum matang, dan juga dipengaruhi oleh hasil pengamatan sehari-hari. Tidak hanya kata, penulisan kalimatpun masih rancu. Berdasarkan wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan kata tidak tepat dalam tulisannya. Namun guru tetap membiarkannya karena siswa-siswa tersebut masih dalam tahapan belajar. Dengan kata lain, guru hanya mengingatkan saja.

“Tidak semua siswa mampu menggunakan kata atau kalimat dengan benar. Sebagian dari mereka masih keliru. Terkadang menggunakan dua kata yang memiliki makna yang sama”.

Pernyataan dari guru tersebut relevan dengan hasil telaah dokumentasi, dimana ditemukan kata-kata “Selamat Dirgahayu Republik Indonesia”. Kalimat tersebut menjadi kalimat rancu, karena menggunakan dua kata yang memiliki makna atau maksud yang sama, yaitu kata “selamat” dan kata “dirgahayu”. Selain itu juga didapati kesalahan penulisan kata “republik”, di mana seharusnya adalah

“republik”. Kasus lain yang serupa dengan kasus di atas terjadi pada tulisan LKW tentang kucing peliharaannya. Salah satu kalimat yang ditulis LKW adalah “*mengasih tempat tidur*”. Maksud dari LKW ialah menyediakan tempat tidur. Kesalahan penggunaan kata pada kalimat dikarenakan kebiasaan sehari-hari LKW saat berkomunikasi dengan sesamanya. Sehingga kebiasaan tersebut juga terbawa ke dalam tulisan. Kesalahan penulisan selanjutnya yaitu pada penulisan huruf kapital. Dalam tulisannya, LKW mengawali semua kata dengan huruf kapital.

Dengan demikian dapat dikatakan, tidak semua siswa paham dalam penggunaan kata atau kalimat yang tepat. Namun secara umum dapat dikatakan siswa SD 70 sudah terampil dalam menulis, karena kesalahan yang terdapat dalam tulisan hanya terjadi pada sebagian kecil saja. Hasil wawancara dengan guru juga menyatakan hal yang sama.

“hanya sebagian saja dari mereka yang masih salah dalam penggunaan huruf kapital, dan tidak tepat menggunakan kalimat. Sedangkan yang lain sudah bagus-bagus”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa SD 70 sudah memiliki keterampilan menulis yang baik, jika dilihat dari dua indikator tersebut, yaitu gagasan dan penggunaan kata dan kalimat. Dalam kesempatan yang lain guru di SD 70 juga menjelaskan bahwa proses

pembelajaran menulis akan terus ditingkatkan. Dimulai dari menulis kegiatan-kegiatan sehari-hari, pengalaman, apa yang dilihat, hingga nanti siswa benar-benar terampil dalam menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa SD 70 sudah bagus, dan meningkat dari sebelumnya. Meskipun masih terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penggunaan kata dan kalimat. Hal ini tidak terlepas dari upaya guru mengajarkan dan membiasakan siswa menulis berdasarkan apa yang dialami, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Dengan kata lain keterampilan menulis yang diajarkan dengan *language experience approach* mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan data hasil telaah dokumentasi tulisan siswa dan juga hasil wawancara dengan guru, diperoleh hasil bahwa sejauh ini *language experience approach* hanya mampu membuat siswa terampil dalam menuangkan ide atau gagasan. Namun tidak dengan struktur kalimat, atau penggunaan kata. Karena sejatinya *language experience approach* ialah pendekatan bahasa yang melibatkan pengalaman sehari-hari. Pengalaman siswa yang dimaksud ialah pengalaman berdasarkan kegiatan sehari-hari di lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fuad, Z., Helminsyah, H., & Subhananto, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Montase Kreatif Dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, Dan Ceritakan (LGTC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kubiznová, M. 2009. *Using Language Experience Approach in English Language Learning*. Masaryk University Brno Faculty of Education
- Malladewi, M.A. & Sukartiningsih, W. 2013. *Peningkatan keterampilan menulis narasi ekspositoris melalui jurnal pribadi siswa kelas IV SD negeri Balasklumprik 1/34 Surabaya*. *Jurnal PGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013*
- Maulani, S. 2014. *Penerapan Pembelajaran dengan Language Experience Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Membaca Dini pada Anak*. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. Volume 2. Nomor 3 2014.
- McCormick, Thomas W. *Theories in Reading in Dialogue: an Interdisciplinary Study*. New York: University Press of America, 1998. Web. 15 Oct. 2008
- Pramita, P. A 2017. *Tingkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Melalui Asessmen Portofolio*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Ganesha
- Rahayu, D. S. 2013. *The Use Of Language Experience Approach In Teaching Reading For Young Learners*. *Journal of English and Education* 2013, 1(1), 43-51
- Suparno dan Yunus, Muh. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wurr, A.J. 2002. *Language Experience Approach Revisited : The Use Of Personal Narratives In Adult L2 Literacy Instruction*. *The Reading Matrix* Vol. 2, No. 1, April 2002